**Petrichor**

Sore ini langit menghitam. Gumpalan awan di atas sana menghalangi masuknya sinar matahari. Petir sesekali manyambar, membuat terang sekitar. Semilir angin membuat anak rambut menari-nari. Membuat khalayak segera mencari tempat berlindung.

Dan benar saja, rintik air mulai turun ke bumi berselang beberapa detik setelahnya. Jatuh mengenai genting rumah, mengalir hingga ketanah. Setidaknya, itu membuatku nyaman. Aku suka ketika aroma khas tanah basah memasuki indra penciumanku atau ketika ujung jariku menyentuh tetesan air hujan yang jatuh. Itu membuat jiwaku seperti berada di atas awan. Mengambang bebas.

Aku menghembuskan napas pada kedua telapak tanganku, menggosoknya, kemudian aku tempelkan pada kedua pipiku. Udara dingin ini rasanya menusuk tulang, seolah menyuruhku untuk selalu merapatkan *cardigan* yang kukenakan—yang tentu saja kulakukan. Aku terduduk di sebuah pemberhentian bis. Menunggu hunjan untuk berhenti atau setidaknya cukup mereda. Aku tidak bodoh untuk berlari menerobos guyuran air hujan. Aku tidak mau sakit tentu saja. Dengan kondisi bumi yang diserang pandemi seperti ini aku tidak boleh sakit. Tidak sampai kakakku benar-benar sembuh dari virus yang menggerogoti tubuhnya.

Jam tanganku menunjukkan pukul lima sore. Total, sudah tiga puluh menit sejak rintik air hujan pertama turun. Berapa lama lagi aku harus menunggu? Ini sudah hampir malam dan aku belum menyiapkan makanan di rumah. Ditambah pekerjaan rumahku yang harus kukumpulkan esok hari. Aku menghela napas pelan. Terlampau bosan dengan hujan yang sedari tadi tidak kunjung berhenti.

Kesunyian ini membuatku merasa kesepian. Meskipun suara gemericik hujan sedikit menenangkanku. Hingga memori-memori itu tiba-tiba saja menerobos masuk ke dalam pikiran. Seperti sebuah film yang ditayangkan ulang dalam kepalaku. Aku semakin memeluk erat tubuhku. Kali ini dengan kepalaku yang menunduk, menatap ujung sepatu. Napasku tercekat. Hampir menangis kala mengingat biasanya di saat-saat seperti ini aku akan menggulung tubuh dengan selimut tebalku. Lalu kakak akan mengelus lembut kepalaku sampai aku tertidur nyenyak. Mengecup pelan dahiku, atau setidaknya ikut menemaniku tidur. Sehingga aku dapat bermimpi indah, bermimpi tentang bagaimana kakak dan aku yang tidak akan terpisahkan selamanya. Tentang bagaimana kita berdua berlarian kesana-kemari di padang rumput yang luas sembari tertawa bersama. Tawa yang tulus. Seolah selama ini kesedihan tak pernah menyapa kita.

Aku menggigit bibir, sekedar mencegah sebuah isakan lolos dari sana. Teringat lagi bagaimana kakak menyanyikan sebuah lagu pengantar tidur dengan suara lembutnya. Mengalun indah di langit-langit kamar, dengan suara hujan sebagai pengiringnya. Aku membuka mulut. Mencoba untuk mengeluarkan suara.

*“Sayang, coba tutup matamu.*

*Ada kegelapan disana, sepi, sunyi.*

*Kemarin jaguar pergi, tapi aku ada di sini.*

*Jejaknya tertinggal di tanah, menuju rimba gelap....”*

Suaraku bergetar ketika menyanyikan lagu yang sering kakak nyanyikan untukku. Masih dengan menatap ujung sepatuku yang sedikit basah.

*“Sayang, coba tutup matamu.*

*Kegelapannya masih ada di sana, sendirian.*

*Menangis tersedu-sedu seperti anak kecil.*

*Ada kamu yang duduk di sampingnya.*

*Lalu tertidur, dengan kegelapan yang memeluk kita.”*

Pertahananku hancur. Air mata ini mengalir deras seperti sebuah sungai di pipiku. Tidak ada lagi gemericik hujan.

Sore itu hujan deras. Tapi rintiknya berhenti turun kala rembulan menampakkan dirinya.

 **. . .**

 Aku melangkahkan kaki ke dalam kamar. Tanganku sibuk mengeringkan rambut yang basah dengan handuk. Seketika dering ponsel memasuki rungu. Begitu nyaring dengan *ringtone* musik favorit. Aku mendekat ke arah ranjang tidur, lalu menutup jendela dengan tirai. Dering ponsel masih terdengar di langit-langit kamar ketika aku merebahkan tubuhku ke tempat tidur.

 Hingga saat bunyinya berhenti, aku masih terdiam. Membalikkan tubuhku ke sisi lain tempat tidur. Lagi, untuk yang kedua kalinya ponselku bergetar. Aku masih tidak mengangkatnya sampai *ringtone* itu berbunyi untuk yang ketiga kalinya. Masih dengan merebahkan diri, aku menjawab panggilan itu dan meletakan ponsel di atas telinga.

 Suara gemeresik yang pertama kali terdengar. Aku menahan napasku ketika suara yang selama ini kurindukan menyapa.

 *“Risa, selamat malam.”*

 Suaranya melirih. Terdengar seperti seseorang yang sudah tidak lagi memiliki tenaga bahkan sekedar untuk berbicara. Aku masih terdiam. Napasku semakin berat.

 *“Risa? Ada apa? Kanapa kau tidak menjawab teleponku?”*

 Air mukaku mengeruh. “Maaf, aku sedang sibuk.”

 *“Begitu, maaf, ya. Aku tidak tahan karena bergitu merindukanmu. Apa kamu sudah makan malam?”*

Aku menjawab pendek. Tak terlalu banyak bicara seperti biasanya.

 *“Risa, sore tadi hujan turun. Begitu deras sampai-sampai aku terbangun dari tidurku. Sungguh menenangkan ketika mendengar suara gemericiknya. Seperti alunan melody yang mengantarkan sepi. Pun sangat disayangkan saat ternyata aku tidak bisa melihat indahnya senja walaupun hanya untuk sesaat. Saat sinar matahari terbenam itu menerobos masuk melewati kaca jendela, lalu mengenai wajahku. Rasa-rasanya seperti aku dihidupkan kembali dengan kilauannya. Seolah semua beban di pundakku hilang begitu saja terbawa angin.”*

 Aku bergeming. Terlampau tidak mengerti dengan semua kata-kata puitisnya. Atau memang karena aku tidak tahu harus menjawab apa.

 *“Risa, apa kamu juga merindukanku sebesar aku merindukanmu?”*

 Hening.

 Baik aku atau pun seseorang di seberang telepon tidak mengatakan sepatah kata pun. Hingga suara batuk di balik telepon memecah kesunyian. Aku menghela napas berat.

 “Kakak,” terdiam sejenak, “kumohon… kumohon bertahanlah. Sebentar lagi pasti pemerintah… pemerintah pasti akan segera menemukan obatnya. Bersabarlah hanya untuk sebentar lagi.”

 Jeda beberapa detik sebelum kakakku menjawab, *“Risa, kau tahu sendiri ini baru beberapa bulan semenjak virus ini menyebar keseluruh dunia. Setidaknya butuh satu tahun atau bahkan lebih untuk menemukan vaksinnya.* Persentase *kematiannya semakin hari semakin meningkat pesat, hanya beberapa orang saja yang berhasil selamat dari virus ini. Tidak ada yang tahu sampai kapan tubuhku akan bertahan dari penyakit yang menggerogotinya.”*

Napasku tercekat. “Kalau, kalau itu terlalu lama untuk kakak, kalau begitu biar aku saja yang berusaha. Biar aku yang menemukan obatnya. Aku janji tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Aku akan sering ke kampus mulai sekarang, mendekam di lab lebih lama dari pada biasanya sampai setidaknya aku menemukan titik terang. Karena itu,…” suaraku bergetar. Ponsel yang kupegang di remas pelan. “Karena itu tolong bertahanlah, kak.”

 Air mataku mengalir untuk yang kedua kalinya hari ini. Aku yakin kakak dapat mendengar isakan yang keluar dari mulutku. Aku melirih, “Kakak, tolong jangan tinggalkan aku sendirian. Jika kakak pergi apa yang akan terjadi padaku? Cukup—cukup mama-papa saja, kakak jangan.”

 Tangisanku tak kunjung mereda. Bahkan sekarang semakin mengeras.

 *“Aduh, ya ampun. Kenapa adik kecilku menangis? Nah, tidak apa-apa. Risa, semuanya akan baik-baik saja.”*

 Aku justru semakin tersedu-sedu mendengar kakakku mengatakan itu. Itu adalah kata-kata yang selalu kakak katakan ketika aku bermimpi buruk. Atau ketika aku menangis karena tubuhku terluka. Aku merindukannya. Aku rindu ketika kakak memelukku erat. Bahkan sampai kapan pun itu, aku akan selalu menjadi adik kecilnya.

 Malam itu tangisanku butuh waktu yang lama untuk berhenti. Meskipun aku tahu di seberang sana kakak sedang tersenyum.

 **. . .**

Aku melangkahkan kakiku di atas trotoar sembari menggenggam kantong belanja di tangan kiri. Sedangkan tangan kananku menggenggam paying.

 Pagi ini hujan turun. Tidak terlalu deras juga tidak terlalu reda. Aku berhenti berjalan ketika saku jaketku terasa bergetar. Untuk setelahnya mengeluarkan ponselku dari sana sekaligus memegang kantong belanja di tangan. Ada yang menelpon. *Apa yang terjadi?*

 “Halo?” sapaku sedikit berteriak karena suara hujan dan teredam masker. Aku terdiam sejenak.

 *Tak.* Payung yang kugenggam terjatuh. Begitu pula ponsel yang kugenggam. Membiarkan rintik air hujan membasahi tubuhku yang terbalut jaket milik kakak. Aku terduduk memeluk lutut. Tidak peduli meski saat ini sedang turun hujan. Tidak peduli meski tanah yang lembab menodai pakaian yang kukenakan.

 Lagi, aku menangis dengan hujan yang menyamarkannya. Kini aku benar-benar sendirian. Kakak ternyata sudah tak tahan lagi. Dia sudah terlalu banyak bersabar selama ini. Hingga sudah saatnya dai beristirahat.

 “Kakak, aku membencimu dan hujan yang menjadi saksi bisu perpisahan antara kamu dan aku.”

 **. . .**